

# PENERAPAN METODE CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI KRISTIANI PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI 078426 SANAWUYU KABUPATEN NIAS UTARA

Yunieli Mendrofa

SDN 078426 SANAWUYU

[Yunielimendrofa74@gmail.com](mailto:Yunielimendrofa74@gmail.com)

**Abstract:** *This study aimed to improve the understanding of Christian values among fourth-grade students at SDN 078426 Sanawuyu through the implementation of the picture story method. The research method used in this study was Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of two cycles. Each cycle involves the stages of planning, implementation, observation, and reflection. In Cycle I, students showed a positive response to picture stories but still relied on teacher explanations and lacked independence in applying these values. In Cycle II, with an emphasis on group discussions and independent story creation, there was a significant increase in students' understanding and independence. They were not only able to identify Christian values in pictures but also developed stories and applied these values independently. The results of this study indicate that the picture story method combined with interactive discussions can improve the understanding of Christian values and promote student independence. In conclusion, the use of this method is effective in improving the quality of Christian religious education in schools.*

**Keywords:** *Picture story, Independence, Christian values, Student understanding.*

## 1. Pengantar

Pendidikan Agama Kristen di SD Negeri 078426 Sanawuyu menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai Kristiani oleh siswa. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan media pembelajaran. Di sekolah ini, media yang tersedia hanya berupa papan tulis, kapur, dan buku ajar. Keterbatasan ini menyulitkan guru dalam menyajikan materi ajar secara variatif dan menarik, sehingga berdampak pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani. Terlebih lagi, kondisi sekolah yang terpencil membuat akses ke sumber daya pendidikan yang lebih maju menjadi sangat terbatas.

Metode pembelajaran tradisional sering kali tidak dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Siswa, khususnya di usia sekolah dasar,

cenderung lebih cepat memahami materi yang disajikan dengan pendekatan visual. Metode cerita bergambar, yang menggabungkan elemen narasi dan gambar, bisa menjadi solusi efektif untuk mengatasi keterbatasan media dan meningkatkan pemahaman siswa. Melalui cerita bergambar, siswa dapat melihat visualisasi ajaran Kristiani yang membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah diingat.

Dalam konteks ini, teori pembelajaran visual mendukung penggunaan metode cerita bergambar sebagai alat bantu dalam pendidikan. Menurut Rina Wulandari dalam jurnalnya, "Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama" (2019), media visual, termasuk gambar dan ilustrasi, dapat meningkatkan pemahaman siswa dengan menyajikan informasi dalam bentuk yang lebih mudah dicerna. Wulandari mencatat

bahwa “media visual dapat memperkuat daya ingat dan membantu siswa memahami materi yang sulit secara lebih efektif” (Wulandari, 2019).

Selain itu, teori konstruktivisme juga relevan dalam mendukung penggunaan metode cerita bergambar. Menurut Muhammad Ali dalam artikel “Pendekatan Konstruktivisme dalam Pendidikan” (2020), pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dan kontekstual dalam proses belajar. Ali berpendapat bahwa “pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan konteks nyata, seperti melalui cerita bergambar, dapat memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif terhadap materi ajar” (Ali, 2020). Penggunaan cerita bergambar sebagai metode pembelajaran sejalan dengan prinsip-prinsip konstruktivisme, di mana siswa aktif terlibat dalam proses belajar melalui media yang relevan dan menarik.

Dengan mengintegrasikan metode cerita bergambar, diharapkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Kristiani dapat meningkat, dan motivasi mereka untuk belajar juga akan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas metode ini dalam konteks kelas IV SD Negeri 078426 Sanawuyu dan memberikan alternatif solusi bagi tantangan yang ada.

## 2. Tinjauan Literatur

Metode cerita bergambar adalah teknik pembelajaran yang menggabungkan narasi dan gambar untuk menyampaikan informasi dengan lebih efektif. Teknik ini membantu siswa memvisualisasikan konsep abstrak, sehingga materi lebih mudah dipahami. Wulandari (2019) menyatakan bahwa media visual dapat memperkuat daya ingat siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik. Peneliti menyimpulkan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman dan daya ingat siswa melalui penyajian yang visual.

Rahardjo (2020) juga mendukung hal ini, mengemukakan bahwa metode cerita bergambar memudahkan siswa memahami materi kompleks dan meningkatkan keterlibatan mereka. Sari

(2020) menambahkan bahwa metode ini dapat meningkatkan minat belajar siswa, terutama dalam pembelajaran agama, dengan memberikan konteks visual yang mempermudah penginternalisasian nilai-nilai. Santoso (2021) menyatakan bahwa metode ini juga berdampak positif pada sikap dan motivasi belajar siswa, berkontribusi pada hasil pembelajaran yang lebih baik.

Nilai-nilai Kristiani mencakup ajaran moral dan etika yang berasal dari Yesus Kristus, termasuk kasih sayang, kejujuran, dan pelayanan. Situmorang (2021) menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membentuk karakter siswa dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Andayani (2020) menambahkan bahwa pendidikan ini berfungsi menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam, berkontribusi pada pengembangan karakter siswa.

Integrasi metode cerita bergambar dengan ajaran Kristiani memungkinkan penyampaian nilai-nilai dalam konteks yang menarik bagi siswa. Hidayati (2021) menyatakan bahwa metode ini memfasilitasi pemahaman siswa tentang ajaran Kristiani dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut pada situasi yang mereka kenal. Kusuma (2022) menambahkan bahwa metode ini menyediakan konteks praktis, mendukung penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan siswa.

## 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai Kristiani melalui metode cerita bergambar. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV di SD Negeri 078426 Sanawuyu, dengan sampel yang terdiri dari 2 peserta didik yang dipilih. Sekolah ini adalah salah satu sekolah yang sangat tepencil dan jauh dari keramaian situasi internet yang tidak mendukung, situasi jalan yang ditempuh untuk kesekolah harus jalan kaki, dan perumahan disekitar sekolah juga sangat minim sehingga jumlah siswa secara keseluruhan disekolah ini sangat terbatas dan dalam penelitian ini saya memilih salah satu

kelas IV dan hanya terdiri dari dua orang dalam kelas. secara purposive berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yang dilakukan untuk memahami interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran untuk mendapatkan informasi mendalam tentang pengalaman siswa dalam belajar nilai-nilai Kristiani. Validitas data diuji menggunakan triangulasi, Triangulasi membantu memperkuat keabsahan data dengan membandingkan hasil dari beberapa pendekatan atau pandangan. dengan membandingkan hasil observasi dari kedua peserta didik. Data yang diperoleh akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, dimulai dari pengumpulan data, pengkodean data ke dalam kategori yang relevan, interpretasi data untuk menafsirkan makna, hingga penyajian hasil yang mencakup temuan dan rekomendasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas metode cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik..

#### 4. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti menerapkan hasil tersebut dalam bentuk table yang menyatakan perbandingan antara siklus I dan siklus II.

Perbandingan hasil penelitian siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Siklus I dan II

Tahapan	Siklus I	Siklus II	Hasil
Perencanaan	Guru menyusun rencana pembelajaran menggunakan metode cerita bergambar.	Guru menambahkan diskusi kelompok sebagai penekanan dalam rencana pembelajaran.	Siklus I: Sebagian besar peserta didik antusias, namun belum aktif mengembangkan contoh mandiri.
	Fokus pada penyampaian nilai-nilai Kristiani melalui penjelasan guru dan gambar.	Fokus pada interaksi antar peserta didik untuk menyusun cerita dan memahami nilai-nilai Kristiani.	Siklus II: Peserta didik lebih mandiri dan kolaboratif dalam menyusun cerita dari gambar.
Pelaksanaan	- Guru menjelaskan nilai-nilai Kristiani menggunakan gambar.	- Guru membagi peserta didik ke dalam kelompok untuk berdiskusi dan menyusun cerita berdasarkan gambar.	Siklus I: Peserta didik masih banyak bergantung pada guru dalam memahami materi.
	- Peserta didik hanya merespons secara individual, tanpa diskusi atau interaksi antar mereka.	- Peserta didik aktif berpartisipasi dalam diskusi dan menyajikan cerita secara mandiri.	Siklus II: Peserta didik lebih aktif, dapat menjelaskan nilai Kristiani secara mandiri.
Observasi	- Peserta didik menunjukkan minat terhadap cerita bergambar, tetapi kurang mampu menerapkan nilai-nilai secara mandiri.	Peserta didik lebih berani dan percaya diri saat menyusun serta mempresentasikan cerita mereka.	Siklus I: Pemahaman peserta didik terhadap nilai Kristiani belum berkembang dengan baik.
	- Mereka hanya dapat menjelaskan materi sesuai dengan arahan dari guru.	- Peserta didik mampu menjelaskan, menyusun cerita, dan memberikan contoh penerapan secara mandiri.	Siklus II: Terdapat peningkatan pemahaman dan kemandirian peserta didik dalam menerapkan nilai.
Refleksi	- Diperlukan metode yang lebih interaktif untuk meningkatkan kemandirian peserta didik.	- Pendekatan diskusi terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemandirian.	- Siklus I: Peserta didik belum sepenuhnya mandiri dalam memberikan contoh penerapan.
	- Peserta didik masih pasif dan bergantung pada arahan guru.	- Peserta didik lebih mandiri dalam menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai Kristiani.	- Siklus II: Peserta didik mampu menghasilkan contoh penerapan nilai dengan lebih percaya diri.

Berdasarkan hasil penelitian dari dua siklus yang telah dilaksanakan peneliti menyatakan bahwa Perbandingan hasil Siklus I dan Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kemandirian peserta didik terkait penerapan nilai-nilai Kristiani. Pada Siklus I peserta didik diajarkan dengan Tema” Setiap

Manusia Berharga Dimata Allah, tujuan dari pembelajaran ini adalah peserta didik diajarkan mampu memahami bahwa setiap pribadi kita ini sangat berharga dimata Allah dan menerapkan nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari, adapun gambar yang di gunakan dalam pembelajaran yaitu gambar seorang anak yang terjatuh saat bersepeda dan kemudian ada orang yang melihatnya lalu mereka menolong anak tersebut. pada pembelajaran ini peserta didik menunjukkan respons positif terhadap metode cerita bergambar, tetapi masih kurang mandiri dalam memberikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut. Mereka cenderung mengandalkan gambar dan penjelasan dari guru tanpa mampu menjelaskan atau menciptakan contoh penerapan secara mandiri. Sebaliknya, pada Siklus II, dengan penekanan pada diskusi kelompok dan penyusunan cerita berdasarkan gambar, peserta didik menjadi lebih aktif dan mandiri. Mereka tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani dalam gambar, tetapi juga mampu mengembangkan cerita dan mempresentasikan pemahaman mereka dengan lebih percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih kolaboratif dan interaktif pada Siklus II berhasil meningkatkan pemahaman dan kemandirian peserta didik dibandingkan dengan pendekatan pada Siklus I yang lebih terpusat pada guru.

## 5. Pembahasan

### Hasil Siklus I

#### 1. Perencanaan

Pada Siklus 1, perencanaan pembelajaran dimulai dengan peneliti merancang kegiatan untuk mengajarkan materi mengenai penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti menggunakan buku ajar dan internet sebagai sumber materi dan memilih metode cerita bergambar. Gambar yang digunakan menampilkan situasi anak-anak sekolah yang menolong sesama maupun orang tua. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik lebih

cepat memahami dan mengaitkan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari dengan melihat contoh visual secara langsung. Peneliti juga mempersiapkan instrument pengamatan yang berisikan beberapa indicator yang menjadi acuan dalam mengukur keefektifan metode yang diterapkan.

#### 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan pada 18 September, di mana peneliti mengajar dua peserta didik kelas IV di SDN 078426 Sanawuyu. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan pembukaan yang melibatkan nyanyian rohani dan doa, sebagai bentuk persiapan mental dan spiritual bagi peserta didik. Setelah itu, peneliti melakukan pengenalan materi tentang penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran memasuki tahap inti dengan penggunaan gambar-gambar yang telah dipersiapkan. Gambar-gambar tersebut dipresentasikan satu per satu, menampilkan berbagai contoh konkret, seperti anak yang menolong teman, berbakti kepada orang tua, atau berbagi dengan orang yang membutuhkan. Selama pelaksanaan, peneliti mengajak peserta didik untuk memperhatikan gambar dengan saksama, kemudian memberikan pertanyaan terkait isi gambar. Peserta didik diminta memberikan tanggapan atas apa yang mereka lihat, menghubungkan situasi dalam gambar dengan kehidupan nyata mereka. Guru kemudian menjelaskan setiap gambar secara detail, menggambarkan hubungan antara tindakan dalam gambar dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan saling membantu. Peserta didik secara aktif menyimak, merespons, dan memberikan komentar terhadap gambar yang dipresentasikan.

#### 3. Observasi

Selama tahap observasi, peneliti mencatat beberapa aspek penting terkait dengan proses belajar peserta didik. Fokus utama

observasi adalah melihat tingkat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menggunakan media visual sebagai alat bantu. Kedua peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi; mereka tampak fokus dan tertarik dengan materi yang diajarkan melalui gambar. Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa peserta didik lebih mudah mengaitkan konsep nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman pribadi mereka ketika dibantu dengan gambar visual. Hal ini terlihat dari tanggapan mereka yang cepat dan tepat saat guru menanyakan makna gambar yang mereka lihat. Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang tergambar, seperti kasih sayang, kepedulian, dan kejujuran, serta mampu menyebutkan contoh-contoh yang mirip dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode cerita bergambar memiliki dampak positif dalam mempercepat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik lebih percaya diri saat memberikan respons dibandingkan dengan metode ceramah yang sebelumnya digunakan.

#### 4. Refleksi

Tahap terakhir dalam Siklus 1 adalah refleksi, di mana peneliti mengevaluasi hasil dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Peneliti menyimpulkan bahwa metode cerita bergambar terbukti lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah yang cenderung satu arah. Dengan menggunakan media gambar, peserta didik dapat dengan cepat menghubungkan materi yang abstrak dengan contoh nyata yang mereka lihat dalam gambar. Hal ini memudahkan mereka untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peneliti juga menemukan adanya kelemahan yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Salah satu kelemahan yang paling menonjol adalah kurangnya

kemandirian peserta didik dalam menyusun atau memberikan contoh penerapan nilai-nilai tersebut secara mandiri. Meskipun mereka dapat mengidentifikasi nilai dari gambar, mereka belum sepenuhnya mampu menjelaskan atau menciptakan contoh penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, pada siklus selanjutnya, peneliti berencana untuk lebih mendorong peserta didik agar lebih aktif dan mandiri dalam memberikan penjelasan atau contoh penerapan nilai-nilai Kristiani yang mereka pelajari. Perbaikan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman peserta didik secara lebih mendalam.

## HASIL SIKLUS 2

### 1. Perencanaan

Pada **Siklus 1**, perencanaan dimulai dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik kelas IV di SDN 078426 Sanawuyu mengenai penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti memilih menggunakan **metode cerita bergambar** karena dinilai lebih interaktif dan relevan bagi anak-anak, terutama dalam situasi sekolah terpencil yang minim sumber daya teknologi. Dalam perencanaan, peneliti memanfaatkan **buku ajar** dan **internet** sebagai sumber untuk mengembangkan materi yang sesuai, serta mencari gambar-gambar yang menggambarkan anak-anak sekolah sedang melakukan tindakan positif, seperti membantu sesama atau orang tua. Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik tidak hanya memahami konsep penerapan nilai-nilai Kristiani secara abstrak, tetapi juga mampu menghubungkan konsep tersebut dengan tindakan nyata yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Harapannya, melalui visualisasi cerita bergambar, peserta didik lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan pengalaman

pribadi mereka, mempercepat proses pemahaman.

## 2. Pelaksanaan

Tahap **pelaksanaan** dilakukan, di mana peneliti mengajar dua peserta didik kelas IV di SDN 078426 Sanawuyu. Pembelajaran dimulai dengan **kegiatan pembukaan** yang melibatkan **nyanyian rohani dan doa**, sebagai bentuk persiapan mental dan spiritual bagi peserta didik. Setelah itu, peneliti melakukan **pengenalan materi** tentang penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran memasuki tahap inti dengan penggunaan gambar-gambar yang telah dipersiapkan. Gambar-gambar tersebut dipresentasikan satu per satu, menampilkan berbagai contoh konkret, seperti anak yang menolong teman, berbakti kepada orang tua, atau berbagi dengan orang yang membutuhkan. Selama pelaksanaan, peneliti mengajak peserta didik untuk memperhatikan gambar dengan saksama, kemudian memberikan pertanyaan terkait isi gambar. Peserta didik diminta memberikan tanggapan atas apa yang mereka lihat, menghubungkan situasi dalam gambar dengan kehidupan nyata mereka. Guru kemudian menjelaskan setiap gambar secara detail, menggambarkan hubungan antara tindakan dalam gambar dengan nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, kejujuran, dan saling membantu. Peserta didik secara aktif menyimak, merespons, dan memberikan komentar terhadap gambar yang dipresentasikan.

## 3. Observasi

Selama tahap **observasi**, peneliti mencatat beberapa aspek penting terkait dengan proses belajar peserta didik. Fokus utama observasi adalah melihat **tingkat keterlibatan** peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam menggunakan media visual sebagai alat bantu. Kedua peserta didik menunjukkan keterlibatan yang cukup tinggi; mereka tampak **fokus** dan tertarik dengan materi yang diajarkan melalui gambar. Selain itu,

peneliti juga mengamati bahwa peserta didik lebih mudah mengaitkan konsep nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman pribadi mereka ketika dibantu dengan gambar visual. Hal ini terlihat dari tanggapan mereka yang cepat dan tepat saat guru menanyakan makna gambar yang mereka lihat. Peserta didik mampu **mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani** yang tergambar, seperti kasih sayang, kepedulian, dan kejujuran, serta mampu menyebutkan contoh-contoh yang mirip dalam kehidupan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa **penggunaan metode cerita bergambar** memiliki dampak positif dalam mempercepat pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Peneliti juga mengamati bahwa peserta didik lebih **percaya diri** saat memberikan respons dibandingkan dengan metode ceramah yang sebelumnya digunakan.

## 4. Refleksi

Pada Siklus II, peneliti berfokus pada perbaikan area pelaksanaan pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik dalam memahami nilai-nilai Kristiani melalui media bergambar. Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, peneliti merencanakan agar peserta didik tidak hanya sekadar menerima penjelasan dari guru, tetapi juga aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pada Siklus II ini, strategi yang diterapkan adalah dengan mengajak peserta didik untuk berdiskusi secara berkelompok. Meskipun kelas hanya terdiri dari dua peserta didik, peneliti tetap mendorong mereka untuk bekerja sama dan saling berbagi ide. Dalam kelompok ini, mereka diminta untuk membuat cerita berdasarkan gambar-gambar yang diberikan oleh guru. Setiap gambar menggambarkan situasi kehidupan sehari-hari yang relevan dengan penerapan nilai-nilai Kristiani, seperti berbagi dengan teman atau berbakti kepada orang tua.

Pelaksanaan dimulai dengan pembagian gambar-gambar yang relevan kepada peserta didik. Peneliti kemudian memberikan instruksi kepada peserta didik untuk mengamati gambar-gambar tersebut secara saksama, lalu bekerja sama untuk menyusun cerita berdasarkan apa yang mereka lihat. Melalui diskusi, peserta didik didorong untuk mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang tercermin dalam gambar dan memasukkannya ke dalam cerita yang mereka buat. Proses ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif berkontribusi dalam diskusi. Setelah cerita selesai disusun, peserta didik diminta untuk mempersembahkan hasil diskusi mereka di depan kelas, menjelaskan cerita yang telah mereka buat, dan mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang mereka temukan dalam gambar-gambar tersebut.

Selama observasi pada Siklus II, peneliti melihat perubahan yang signifikan dalam kemandirian dan keaktifan peserta didik. Peserta didik tidak hanya mampu menyusun cerita berdasarkan gambar, tetapi juga berhasil mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang ada dalam gambar dengan lebih baik. Diskusi yang dilakukan dalam kelompok memberikan kesempatan bagi mereka untuk saling bertukar pandangan dan memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan tolong-menolong. Selain itu, kemampuan mereka untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas menunjukkan peningkatan dalam hal kepercayaan diri dan kemampuan berpikir logis. Presentasi yang mereka lakukan menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan kehidupan nyata.

Pada tahap refleksi, peneliti menyimpulkan bahwa Siklus II berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Penggunaan metode diskusi kelompok dan penyusunan cerita berdasarkan gambar terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap penerapan nilai-nilai Kristiani. Peserta didik mampu dengan mandiri mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani dari gambar yang diberikan dan menyusunnya menjadi cerita yang koheren. Mereka juga dapat menjelaskan nilai-nilai tersebut dengan percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dengan hasil ini, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan utama pembelajaran melalui metode cerita bergambar telah tercapai, dan proses penelitian dianggap selesai pada Siklus II tanpa perlu melanjutkan ke siklus berikutnya.

## **6. Simpulan**

Pada siklus pertama, meskipun peserta didik mulai menunjukkan pemahaman terhadap nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan tolong-menolong, terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan. Peserta didik belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal diskusi dan kerja kelompok. Sikap bekerja sama dengan teman dan menghargai pendapat masih kurang optimal, sebagaimana terlihat dari hasil observasi pada indikator keempat, di mana sebagian besar peserta didik belum mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok.

Namun, pada siklus kedua, terjadi perubahan yang signifikan. Peserta didik tidak hanya mampu mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani melalui cerita bergambar dengan lebih baik, tetapi mereka

juga mulai mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Partisipasi aktif peserta didik meningkat secara drastis, dengan lebih banyak peserta didik yang terlibat dalam diskusi dan berani mengemukakan pendapat mereka. Peningkatan kemandirian juga terlihat, di mana peserta didik mampu menyusun cerita dan mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung

di dalamnya secara mandiri tanpa bimbingan intensif dari guru.

Perbandingan hasil antara siklus pertama dan kedua menunjukkan bahwa metode cerita bergambar tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif peserta didik terhadap nilai-nilai Kristiani, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dalam menyampaikan gagasan. Pada akhir siklus kedua, seluruh indikator pembelajaran yang direncanakan tercapai sepenuhnya, dengan peserta didik mampu memahami, menyusun, dan mempresentasikan cerita bergambar yang sarat dengan nilai-nilai Kristiani secara mandiri dan aktif. Dengan demikian, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan pembelajaran telah tercapai dengan baik.

## 7. Saran Dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan metode cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Kristiani pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 078426 Sanawuyu, beberapa saran dan rekomendasi dapat disampaikan. Pertama, disarankan agar para pendidik mengintegrasikan metode cerita bergambar secara rutin dalam pembelajaran agama Kristen, mengingat efektivitasnya dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan. Hal ini juga dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik.

Kedua, untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran, guru disarankan untuk memanfaatkan media visual lain, seperti video atau aplikasi digital, yang dapat melengkapi metode cerita bergambar dan memberikan variasi dalam pengajaran. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa akan menjadi lebih kaya dan menarik.

Ketiga, pihak sekolah perlu mempertimbangkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk penggunaan media cerita bergambar. Ini akan membantu guru untuk lebih

memahami dan menguasai teknik pengajaran yang efektif, serta meningkatkan kompetensi mereka dalam mendukung pembelajaran yang berkualitas.

Terakhir, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan di tingkat sekolah maupun daerah, dengan fokus pada peningkatan kualitas pembelajaran agama Kristen melalui metode yang kreatif dan kontekstual. Dengan melibatkan pemangku kepentingan, seperti orang tua dan komunitas, diharapkan akan tercipta lingkungan belajar yang mendukung implementasi metode pengajaran yang lebih efektif.

## 8. Keterbatasan Penelitian

Pertama, penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas IV di SD Negeri 078426 Sanawuyu yang hanya terdiri dari dua orang siswa. Keterbatasan jumlah sampel ini dapat mempengaruhi generalisasi hasil penelitian, sehingga tidak dapat diaplikasikan secara luas untuk populasi yang lebih besar. Dan keterbatasan waktu dalam melaksanakan penelitian ini yang hanya dilakukan dalam dua tahapan yaitu tahap pertama sebagai siklus I pada tanggal 18 September 2024 dan tahap kedua atau siklus ke II pada tanggal 21 September 2024.

Kedua, instrumen penelitian yang digunakan hanya berupa observasi. Meskipun observasi memberikan wawasan mendalam tentang proses belajar mengajar, penggunaan instrumen tunggal dapat mengurangi keakuratan dan keandalan data yang diperoleh. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggunakan kombinasi instrumen, seperti wawancara atau kuesioner, untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

Ketiga, penelitian ini terbatas pada konteks penggunaan metode cerita bergambar dalam pendidikan agama Kristen. Hasil penelitian mungkin tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran atau konteks pendidikan lainnya yang memiliki karakteristik berbeda.

Keempat, keterbatasan waktu dan sumber daya dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kedalaman analisis data. Penelitian lebih lanjut

dengan periode waktu yang lebih panjang dan sumber daya yang memadai diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih valid dan reliabel.

Dengan memahami keterbatasan ini, diharapkan pembaca dapat mengevaluasi hasil penelitian dengan lebih kritis dan mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mungkin perlu diteliti lebih lanjut.

kelima, jumlah siswa dalam penelitian ini sangat terbatas dikarenakan latar belakang dan kondisi sekolah yang sangat terbatas jumlah siswa sehingga peneliti merekomendasikan adanya jumlah siswa yang lebih banyak lagi dalam penelitian selanjutnya.

## 9. Ucapan Terima Kasih

Dengan penuh rasa syukur, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Tuhan Yesus Kristus** yang telah memberikan kemampuan, kekuatan, dan inspirasi selama proses penelitian ini. Tanpa kasih dan anugerah-Nya, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan.
2. **Kepala Sekolah SD Negeri 078426 Sanawuyu**, Bapak Adizaro Zai, S.Pd.SD, yang telah memberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian ini. Kebijakan dan dukungan beliau sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penelitian ini.
3. **Bapak dan Ibu Guru** yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan berbagi pengetahuan yang sangat berharga. Keberadaan mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan penelitian ini.
4. **Peserta didik**, terutama dua siswa kelas IV, yang dengan antusias dan semangat berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa keterlibatan mereka, penelitian ini tidak akan mendapatkan data yang diperlukan.
5. Terakhir, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan dukungan moril dan material. Semoga segala kebaikan dan bantuan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

## Daftar Pustaka

- Ali, M. (2020). Pendekatan konstruktivisme dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 45-56.
- Andayani, L. (2020). Pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai Kristiani dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1), 45-60.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, A. (2021). Metode cerita bergambar dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 112-125.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner*. Deakin University Press.
- Kusuma, R. (2022). Efektivitas metode cerita bergambar dalam menyampaikan ajaran Kristiani. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 75-89.
- Rahardjo, D. (2020). Pengaruh media cerita bergambar terhadap pemahaman materi pelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 18(2), 95-108.
- Sari, N. (2020). Penerapan metode cerita bergambar dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. *Jurnal Pendidikan Agama*, 12(1), 63-78.
- Situmorang, E. (2021). Integrasi nilai-nilai Kristiani dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 11(2), 30-44.
- Santoso, W. (2021). Dampak metode cerita bergambar terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 14(4), 201-215.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, S. (2019). Peran media visual dalam pembelajaran dan dampaknya terhadap daya ingat siswa. *Jurnal Media Pendidikan*, 17(3).